

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu bagian dari hak asasi manusia. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan bertujuan untuk memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya. Tujuan pendidikan yang hakiki adalah memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat hidup selayaknya manusia yang secara kodrati adalah khalifah di muka bumi. Pendidikan memberikan peluang bagi manusia untuk dapat memanfaatkan segenap sumber daya di bumi ciptaan Allah secara bijak.

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. (Redja Mudyahardjo, 2001, h. 3) Pendidikan mencakup segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, sehingga setiap orang pada dasarnya pernah mengalami pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga menjadi yang terbaik sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Abraham Maslow, memahami ini sebagai proses “aktualisasi diri” (*self actualization*) meyakinkan bahwa setiap orang hendaknya berusaha merefleksikan semua yang bisa dilakukan dalam hidup. (Ahmad Jainuri, 2010, h. 36-37) Dengan demikian pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar.

Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar tetap *survive* dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Anehnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Hal inilah yang sebenarnya merupakan akar dehumanisasi.

Munculnya aliran humanisme merupakan bentuk reaksi terhadap pendidikan yang cenderung kurang mengindahkan tuntutan dan kebutuhan yang paling dasar bagi setiap manusia. Sebagai contoh ajaran scholastik yang menyajikan ilmu tingkat perguruan tinggi, ternyata justru membuat orang semakin kebingungan dan pada gilirannya yang menjadi korban adalah anak didik. Dalam perkembangannya, prinsip-prinsip humanisme ini kemudian diadopsi dan diterapkan kedalam beberapa bidang keilmuan, termasuk salah satunya adalah pendidikan. (Henriyk, Virginia, tt, h. 133) Ide pokok pembelajaran humanistik dalam pembelajaran adalah bagaimana peserta didik belajar mengarahkan diri sendiri, sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar dari pada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. (Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, 2010, h. 142) Teori humanistik dalam pembelajaran menekankan guru lebih mengarahkan peserta didik untuk

berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Penggunaan pendekatan pemecahan masalah dalam formasi diskusi kelompok merupakan salah satu metode yang cukup efektif digunakan. (Frank, G. Goble, Dr. A. 1987, h. 260-261) Dalam konteks pembelajaran ini guru bertindak sebagai fasilitator yang bertujuan membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.

Banyak model dan tehnik pembelajaran yang telah diterapkan, termasuk *Experiential Learning*, dimana tujuan pembelajarannya adalah peserta didik memiliki keterampilan transfer of learning, sehingga diharapkan dapat mentrasfer ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata. (Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, tt, h. 164) *Experiential Learning* mencakup beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah *Active Learning* yang orientasinya lebih banyak menekankan pada keaktifan dan kemandirian peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran dan bertujuan mengaplikasikan apa saja yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran *active learning* melibatkan keaktifan peserta didik dan guru secara maksimal. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan mengontrol kegiatan pembelajaran peserta didik, kemudian peserta didik sendiri berkompetisi diantara masing-masing untuk memperebutkan pemahaman yang sebenarnya atas materi yang diajarkan untuk kemudian dimanifestasikan dalam kehidupan nyata. Dengan model pembelajaran *active learning* peserta didik mampu menggali potensi yang dimiliki untuk menjadi manusia yang

mampu mengembangkan dirinya dalam sikap sosial, spiritual, pengetahuan dan keterampilan.

Merujuk pada definisi pendidikan pada undang-undang Undang-Undang SISDIKNAS, Bab I pasal I ayat (1), disebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terancang untuk mewujudkan potensi belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan, yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan juga Negara”. (Undang-Undang SISDIKNAS, 2007, Cet. 7, h. 2)

Dari penjelasan tersebut memberi makna setiap proses pendidikan harus mencakup pada pengembangan potensi diri tidak terkecuali pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedudukan Pendidikan Agama Islam dianggap sangat penting bagi setiap kehidupan manusia, tetapi pada kenyataannya baru diposisikan sebatas sebagai pelengkap dari yang lain. Akibatnya banyak fenomena aksi-aksi kekerasan dan intoleransi oleh sebagian umat Islam atas nama agama. Para ahli psikologi pendidikan cenderung melihat fenomena tersebut bersumber pada kegagalan proses pendidikan humaniora atas kegagalan sekolah dalam memanusiakan anak didik. (Sudarwan Danim, 2006, h. 10) Tuduhan ini akan lebih beralasan, manakala Pendidikan Agama Islam di sekolah hanyadiposisikan sebagai pelengkap dari pelajaran yang lain.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun ruhani, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah,

manusia dan alam semesta. (Haidar Putra Daulay, 2014, h. 15) Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok pula, fungsi *pertama* : manusia sebagai khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. *Fungsi kedua* : manusia adalah makhluk Allah yang diberi tugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain itu, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan bathin. (Thoah Chabib, 2006, h, 112) Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia. Adapun potensi batin adalah unsur bathin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan. Berdasarkan konsep Islam tentang manusia itulah yang diaplikasikan ke dalam konsep Pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkeimbangan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga peserta didik menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri diatas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah, dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia. (Muhammad Yunus, 1993, h. 13) Bentuk perhatian pada Pendidikan Agama Islam itu dapat diwujudkan dengan merumuskan dan menetapkan beberapa prinsip yang mendukung penerapan Pendidikan Agama Islam, sehingga sekolah tersebut bernuansa agamis, bukan saja dalam bentuk formal,

akan tetapi terjadinya proses penanaman nilai-nilai keberagamaan dalam prilaku dan kepribadian peserta didik.

Secara umum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kendari, menerapkan *active learning* berbasis humanistik sebagai salah satu upaya untuk menggali potensi yang ada dalam diri peserta didik yang diaktualisasikan dalam bentuk tanya jawab, diskusi, praktek serta demonstrasi dan beberapa pembelajaran aktif lainnya. Dengan diterapkannya pembelajaran aktif berbasis humanistik diharapkan peserta didik di SMPN 4 Kendari mampu memahami materi dari sebuah proses belajar dimana dalam proses belajar tersebut peserta didik sebagai subyek belajar (*students center*). Selanjutnya dari pengetahuan yang didapat dari proses belajar tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengemukakan “Proses peralihan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan ke kurikulum 2013 membawa dampak pada penerapan model-model pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran yang signifikan kepada siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar dan target tujuan pembelajaran dapat tercapai”. (Arifin, “Wawancara”, 25 November 2017)

Memahami model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMP Negeri 4 Kendari, yang menggunakan kurikulum 2013 menunjukkan sebuah proses pembelajaran yang telah terintegrasi dengan pendekatan *active learning* dimana keterlibatan siswa sebagai subyek dalam proses pembelajaran sudah sangat dominan sedangkan peran dari pendidik atau guru sebagai fasilitator untuk membantu siswa menemukan hasil-hasil

pembelajaran sesuai dengan tema bahasan materi saat itu. Dengan konsep pembelajaran tersebut akan terjadi interaksi selama proses pembelajaran berlangsung antara pendidik dan siswa yang juga akan memberi dampak/pengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Diantara faktor pengaruh tersebut adalah bagaimana pemahaman pendidik terhadap teori pembelajaran berbasis humanistik dimana siswa telah menemukan posisinya sebagai manusia yang memiliki kebebasan mengembangkan potensinya. Mulai dari karakter guru dalam memberikan materi pelajaran di kelas maupun interaksi terhadap siswa dalam proses pembelajaran, kondisi siswa yang memiliki berbagai latar belakang kehidupan keluarga dan sosial, sampai dengan ketersediaan perangkat penunjang pembelajaran di sekolah dan interaksi antar sesama warga sekolah ikut menjadi andil bagi tercapainya proses belajar yang ideal dengan berbasis humanistik melalui pendekatan *active learning* yang terjadi di SMPN 4 Kendari. Hal lain juga terlihat adanya keaktifan secara penuh dari siswa dalam proses pembelajaran, oleh karena itu siswa tidak menjadi penerima pasif dalam proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran aktif siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa yang tadinya mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya nantinya akan mampu menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku. Sebagaimana hasil wawancara terhadap salah satu pendidik bimbingan

konseling yang mengatakan “Salah satu faktor untuk meminimalisir pelanggaran siswa dari data bimbingan konseling dalam proses pembelajarannya di kelas maupun dilingkungan sekolah adalah pengaruh dari peran guru dalam membangun komunikasi yang baik kepada siswa, termasuk guru pendidikan agama islam baik di dalam kelas maupun diluar kelas secara terus menerus”. (Maria Sulistia, “Wawancara”, 24 November 2017)

Dengan demikian kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kendari, peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dengan melakukan sebagian besar aktivitas belajar, sehingga pembelajaran bukan sebagai transformasi ilmu pengetahuan saja. Tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dari uraian dan hasil kajian diatas, penulis mengangkat sebuah judul “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan *Active Learning* berbasis Humanistik Pada Pembelajaran PAI di SMPN 4 Kendari” penelitian ini merupakan upaya untuk memahami sebuah konsep pembelajaran yang memfokuskan pengembangan kepribadian yang dimiliki peserta didik dalam kaitannya dengan potensi diri yang menjadi karakter, keterampilan atau potensi yang dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pengetahuan peserta didik dalam konsep pembelajaran aktif yang dalam konteks hubungan antar peserta didik, guru dan juga lingkungan sekitar serta keluarga kemudian mampu diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pengembangan potensinya yang terarah dan terukur serta sesuai dengan tujuan pembelajaran.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah efektifitas pembelajaran PAI dengan pendekatan *Active Learning* berbasis humanistik, faktor yang melatarbelakangi penerapan pembelajaran humanisme, serta faktor keberhasilan pembelajaran PAI berbasis humanis di SMPN 4 Kendari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektifitas Pembelajaran pendidikan agama islam berbasis humanistik dengan pendekatan *Active Learning* di SMP Negeri 4 Kendari?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat efektifitas pendekatan *Active Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik dengan di SMP Negeri 4 Kendari?
3. Bagaimana optimalisasi pendekatan *Active Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik dengan di SMP Negeri 4 Kendari?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektifitas Pembelajaran pendidikan agama islam berbasis humanistik dengan pendekatan *Active Learning* di SMP Negeri 4 Kendari.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat efektivitas pendekatan *Active Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik dengan di SMP Negeri 4 Kendari.
3. Untuk mengetahui optimalisasi pendekatan *Active Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik dengan di SMP Negeri 4 Kendari.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan maka diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan dalam hal Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan *Active Learning* berbasis Humanistik Pada Pembelajaran PAI di SMPN 4 Kendari agar dijadikan bahan perbandingan dan evaluasi pada penerapan di sekolah masing-masing.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk melatih diri dan menguji serta meningkatkan kemampuan berfikir melalui penelitian karya ilmiah.
- b. Bagi peneliti kelembagaan, sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari.
- c. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi bagi pemerintah dan masyarakat tentang efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam dengan pendekatan *active learning* berbasis humanistik pada pembelajaran PAI di SMPN 4 Kendari.

- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pemahaman dan kontribusi pengetahuan tentang efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam dengan pendekatan *active learning* berbasis humanistik pada pembelajaran PAI di SMPN 4 Kendari.
- e. Bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan yang penelitiannya memiliki hubungan atau memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.

1.6 Definisi Operasional

Adapun yang menjadi definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Efektifitas adalah sejauhmana penerapan sebuah program dapat berfungsi dengan baik dan memberi nilai baik itu yang berdampak memajukan atau merubah dan dapat dirakana pengaruhnya.
2. Pendekatan *Active learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang bersumber dari sudut pandang *student centered* yang menekankan pentingnya pelibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Didalamnya mencakup berbagai strategi dan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar dimana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
3. Pembelajaran berbasis humanis adalah proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Kemudian peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. dengan tujuan utama untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri

sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka dengan cara atau metode tertentu.

4. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bidang studi yang membahas perihal agama kepada siswa tentang bagaimana cara beribadah yang baik, berakhlak terpuji serta masalah hukum-hukum dalam menjalani hidup sebagai hamba Allah.
5. SMPN 4 Kendari adalah salah satu jenjang pendidikan menengah umum yang terletak di Jl. A. Yani No. 123 Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

